

KONSERVASI SUNGAI BERBASIS MASYARAKAT DI DESA LEREP DAS GARANG HULU

Dewi Liesnoor Setyowati, Puji Hardati, & Triwathy Arsal

Universitas Negeri Semarang

E-mail: liesnoor2015@mail.unnes.ac.id

ABSTRAK

Kali Garang merupakan sungai yang garang, bila terjadi hujan dengan intensitas tinggi akan menghasilkan aliran besar dan terjadi banjir. Bagian hulu, tengah maupun hilir sungai terdapat konsentrasi permukiman penduduk. Kegiatan penduduk terhadap sungai mengakibatkan permasalahan antara lain sampah di sungai, menurunnya kualitas air sungai, serta sedimentasi sungai. Desa Lerep merupakan desa yang berada di hulu Kali Garang, memiliki potensi sumber daya dan tingkat aksesibilitas tinggi. Perlu adanya SDM yang berkualitas untuk melestarikan dan mengelola potensi tersebut. Tujuan penelitian menganalisis bentuk konservasi sungai yang dilakukan oleh warga Desa Lerep. Desa Lerep memiliki dua kelompok kerja peduli lingkungan yaitu Pokdarwis (Program Sadar wisata) dan Poklim (Program Kampung Iklim). Kegiatan utama dari pokdarwis pada sektor lingkungan, kegiatan unggulan berupa: Iriban, sedekah dusun, dan kerja bakti sungai. Iriban merupakan salah satu budaya masyarakat desa Lerep, berupa kerja bakti masyarakat untuk membersihkan saluran air di dekat sumber mata air yang terletak di dusun Indrokilo. Kegiatan ini bertujuan membersihkan aliran agar tidak terjadi penyumbatan dan agar aliran air tetap jernih dan aman untuk dikonsumsi. Setelah kerjabakti, dilanjutkan dengan acara membakar ayam untuk dikonsumsi bersama di dekat sumber mata air. Kegiatan sedekah dusun diselenggarakan setahun sekali masyarakat mengeluarkan makanan untuk dimakan bersama di sepanjang jalan dekat Balai Desa, setelah melakukan bersih desa pada awal bulan Agustus. Kegiatan kerjabakti sungai dilakukan secara rutin setiap sabtu pahing. Kegiatan utama dari Poklim adalah mengelola sampah antara lain dengan menggiatkan bank sampah dan tidak boleh membuang sampah sembarangan terutama di sungai.

Kata Kunci: Konservasi Sungai, Pokdarwis, Poklim

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Di Indonesia saat ini terdapat 5.950 daerah aliran sungai. Sejumlah 70% sungai di Indonesia tercemar. Penyebabnya adalah masih rendahnya kesadaran masyarakat untuk memperhatikan sanitasi. Sungai tercemar itu tidak bisa lagi digunakan secara maksimal untuk aneka kebutuhan. Perilaku manusia yang menyumbang pencemaran sungai antara lain kebiasaan membuang hajat di sungai. Selain itu tinja yang diserap oleh mobil tangki langsung dibuang ke sungai tanpa pengolahan terlebih dahulu. Di sisi lain, sungai masih menjadi tempat kegiatan masyarakat seperti mandi dan mencuci. Perusahaan seperti PDAM juga mengambil air baku untuk minum dari sungai.

Daerah Aliran Sungai (DAS) Garang Hulu merupakan wilayah hulu DAS Garang yang melintasi Kota Semarang. DAS Garang Hulu memiliki peranan yang sangat penting dan strategis dalam kehidupan, karena merupakan daerah tangkapan air hujan yang merupakan sumber kehidupan di wilayah Kabupaten

Semarang dan wilayah Kota Semarang. Kawasan ini merupakan salah satu DAS yang diindikasikan dalam kondisi kritis. Kejadian banjir menjadi ciri dari sungai Garang, karena setiap terjadi hujan dengan intensitas tinggi atau kejadian hujan lebih dari satu jam, maka dipastikan terjadi banjir. Menurut Suhandini (2012) kejadian banjir bandang pernah terjadi pada tahun 1963, 1990, 2000, 2002, 2008, dan 2010. Banjir yang terjadi tidak hanya menimbulkan kerugian harta dan benda, tetapi juga termasuk korban jiwa.

Banjir tidak hanya disebabkan oleh faktor alam namun juga sebagai akibat aktivitas manusia. Faktor alam yang menyebabkan terjadinya banjir adalah curah hujan, topografi, geologi, penutup lahan pada *cathment area*, serta daya tampung sungai. Akibat dari aktivitas manusia yang menyebabkan banjir adalah tekanan penduduk, terdesaknya tempat parkir air, tersingkirnya kantong air penampung aliran limpasan dan genangan, tidak berfungsinya daerah resapan air, dan perilaku manusia yang kurang adaptif terhadap daya dukung lingkungan (Widagdo, 2006).

Salah satu faktor penyebab banjir DAS Garang adalah lahan kritis. Timbulnya lahan kritis sendiri disebabkan karena banyak faktor, salah satunya adalah pengelolaan lahan yang kurang sesuai dengan kondisi lahan di DAS tersebut. Berdasarkan data RTP DAS Garang tahun 2014 luas lahan kritis di DAS Garang hulu mencapai 1.190,89 ha dari luas keseluruhan DAS 8.371,37 ha dimana 1.002,31 ha berada di luar kawasan lindung. Artinya timbulnya lahan kritis di DAS Garang Hulu disebabkan adanya campur tangan manusia dalam kegiatan pengelolaan lahan yang kurang tepat sehingga terjadi penurunan kondisi lahan di DAS Garang Hulu.

Permasalahan lain yang terjadi di DAS Garang adalah bertambahnya jumlah penduduk. Peningkatan jumlah penduduk yang mengakibatkan peningkatan akan lahan untuk permukiman dan pertanian. Peningkatan lahan permukiman mengakibatkan lahan terbuka menjadi berkurang sehingga daerah resapan air menjadi berkurang. Peningkatan lahan permukiman juga akan mengurangi penggunaan lahan untuk usaha tani. Kondisi ini memaksa petani menggunakan lahan yang kurang sesuai sebagai tempat usaha tani menjadi tempat kegiatan usaha tani, seperti lahan yang terletak pada kelerengan curam dan sangat curam. Lahan usaha tani yang memiliki keterbatasan dari aspek fisik jika pengelolaannya dilakukan tidak tepat dapat mempercepat kerusakan lahan usaha tani. Peningkatan kawasan perumahan akan diikuti perubahan penggunaan lahan lain seperti berkurangnya hutan, kebun campuran, lahan terbuka dan lahan pertanian (Setyowati, 2011).

Munculnya beragam masalah tersebut tidak hanya disebabkan oleh faktor alam semata, tetapi juga faktor manusia yang belum memiliki kesadaran untuk menjaga sungai. Untuk membangun terwujudnya kesadaran dan perilaku konservasi komunitas sungai, maka potensi dan nilai-nilai kearifan lokal perlu digali lebih lanjut dan kemudian diintegrasikan pada masyarakat dalam mengkonservasi dan peduli sungai. Berdasarkan kondisi Kali Garang saat ini yang memiliki kerusakan kualitas air sungai perlu diatasi melalui upaya konservasi, salah satunya melalui kearifan lokal masyarakat, yang diwujudkan dalam bentuk ide, gagasan, proses, dan wujud atau artefak terhadap upaya pelestarian Sumber Daya Alam. Upaya pelestarian tersebut mengandung nilai-nilai kearifan lokal.

Kearifan lokal berguna, baik sebagai pengetahuan hidup maupun sebagai perilaku manusia dalam melestarikan lingkungan (Hamidy, 2001). Agung (2015) menyebutkan kearifan lokal (*local wisdom*) itu berkembang dalam kehidupan sehari-hari melalui ajaran langsung dari orang tua kepada anaknya maupun kepada cucu. Dari sisi lingkungan hidup keberadaan kearifan lokal sangat

menguntungkan karena secara langsung ataupun tidak langsung sangat membantu dalam memelihara lingkungan serta mencegah terjadinya kerusakan lingkungan (Lampe, 2006 dalam Pawarti, et al., 2012).

Kearifan lokal dipandang sangat bernilai dan mempunyai manfaat tersendiri dalam kehidupan masyarakat. Sistem tersebut dikembangkan karena adanya kebutuhan untuk menghayati, mempertahankan, dan melangsungkan hidup sesuai dengan situasi, kondisi, kemampuan, dan tata nilai yang dihayati di dalam masyarakat yang bersangkutan. Dengan kata lain, kearifan lokal tersebut kemudian menjadi bagian dari cara hidup masyarakat yang arif untuk memecahkan segala permasalahan hidup yang dihadapi. Berkat kearifan lokal, masyarakat dapat melangsungkan kehidupannya, bahkan dapat berkembang secara berkelanjutan.

Tujuan penelitian mengetahui dan menganalisis upaya konservasi sungai yang dilakukan oleh warga Desa Lerep dari aspek pemanfaatan, perlindungan dan pemeliharaan.

METODE

Penelitian dilaksanakan di Desa Lerep Kabupaten Ungaran. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pendekatan survai, pendekatan keruangan, dan pendekatan kualitatif. Pendekatan survai dilakukan untuk menggali data pemanfaatan sungai. Pendekatan kualitatif dilakukan untuk menggali data upaya perlindungan dan pemeliharaan sungai, melalui kegiatan wawancara dengan masyarakat. Desa Lerep memiliki dua kelompok kerja peduli lingkungan yaitu Program Sadar wisata (Pokdarwis) dan Program Kampung Iklim (Poklim).

Satuan unit analisis menggunakan pendekatan morfokonservasi, yaitu konservasi yang berbasis pada daya dukung lahan dan kearifan lokal. Penilaian daya dukung DAS dilakukan menggunakan indikator kondisi lahan, tata air, sosial ekonomi, investasi bangunan air, pemanfaatan ruang wilayah dan penggunaan lahan aktual. Data tentang kearifan lokal masyarakat dalam mengelola sungai diperoleh dengan melakukan wawancara dengan masyarakat. Secara umum teknik analisis data menggunakan metode analisis spasial, analisis perhitungan daya dukung DAS, dan analisis deskriptif. Analisis deskriptif mendeskripsikan hasil skor akhir dari analisis yang dilakukan sebelumnya serta mendeskripsikan keterkaitan antar variabel penelitian. Selain mendeskripsikan elemen biofisik DAS, dalam analisis ini juga dijelaskan mengenai aktifitas manusia yang mempengaruhi kondisi DAS serta upaya konservasi DAS yang optimal.

HASIL

1. Pemanfaatan Lahan dan daya Dukung DAS

Salah satu pemanfaatan dari sungai adalah sebagai pemasok air, yang terutama untuk kebutuhan makhluk hidup (Septarani, S.Z., 2016). Bisa dikatakan manfaat sungai sebagai sumber kehidupan manusia dan makhluk lainnya, selain itu untuk irigasi pertanian, bahan baku air minum, sebagai saluran pembuangan air hujan dan air limbah, bahkan potensial untuk dijadikan obyek wisata sungai (Fathony, 2007).

Pemanfaatan lahan pada DAS yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah data jenis dan luas penggunaan lahan. Luasan suatu jenis penggunaan lahan dapat digunakan untuk memprediksi kondisi DAS. Salah satu kriteria mengukur kondisi DAS dengan perhitungan daya dukung lahannya. Sedangkan untuk melihat konservasi sungai perlu data pendukung pemanfaatan lahan di sepanjang

aliran sungai. Wilayah sempadan sungai harus difungsikan dengan baik sebagai wilayah aman untuk aliran sungai.

Selama rentang waktu tahun 1995-2012 telah terjadi perubahan penggunaan lahan di DAS Garang Hulu seluas 27,24 km² atau 44,24% dari total luas DAS Garang Hulu, dengan rincian seperti ditampilkan pada Tabel 1. Perubahan penggunaan lahan terbesar terjadi pada bertambahnya kebun campuran hingga mencapai 1,51 Km² (14,65%), pemukiman bertambah sebesar 5,72 Km² (77,19%), dan Tegalan bertambah 4,84 Km² (33,80) sedangkan Hutan, Sawah dan berkurang sebesar 4,90 Km² (21,00%), dan 7,18 Km² (13,18%). Hutan yang dijumpai pada daerah hulu DAS selama kurun waktu 15 tahun luasnya telah berkurang sekitar 21%. Pada periode yang sama, luas Kebun Campuran DAS Garang Hulu bertambah dari 8,80 Km² pada tahun 1995 menjadi 20,31 Km² pada tahun 2012. Perubahan penggunaan lahan juga terjadi pada permukiman semula 1,69 Km² pada tahun 1995 bertambah menjadi 7,41 Km² pada tahun 2012 mengalami perubahan 10,50% dari total luas DAS Garang Hulu (Setyowati, 2011).

Tabel 1. *Perubahan penggunaan lahan*

No	Jenis Penggunaan Lahan	Luas Penggunaan Lahan (km ²)		Luas Perubahan Penggunaan Lahan	
		Tahun 1995	Tahun 2012	km ²	%
1	Hutan	23,28	18,38	-4.90	-21,00
2	Sawah	18,33	11,15	-7.18	-39,17
3	Kebun Campuran	8,80	10,31	1.51	14,65
4	Tegalan	9,48	14,32	4.84	33,80
5	Pemukiman	1,69	7,41	5.72	77,19
	Jumlah	61,57	61,57	0,00	0,00

Sumber: Setyowati, 2011

Perubahan penggunaan lahan selalu mengikuti prinsip keseimbangan, artinya jika pada bagian wilayah DAS terjadi penambahan luas pada penggunaan lahan tertentu, maka bagian lain mengalami pengurangan (Setyowati, 2012). Selama rentang waktu tahun 1995-2012 di DAS Garang Hulu telah terjadi perubahan penggunaan lahan hingga 10 bentuk perubahan. Perubahan terbesar terjadi pada hutan menjadi kebun campuran seluas 4,71 Km² atau 5,66% dari total luas DAS Garang Hulu. Perubahan penggunaan lahan terbesar berikutnya terjadi pada lahan kebun campuran menjadi permukiman seluas 0,36 Km² (0,43%), disusul perubahan tegalan menjadi kebun campuran 0,32 Km² (0,38%). Perubahan lahan terkecil terjadi pada perubahan Tegalan menjadi sawah, luasnya hanya 0,122 Km² atau 0,15% dari total Das Garang Hulu 61,57 Km².

Peraturan Pemerintah Nomor 37 tahun 2012 tentang Pengelolaan Daerah Aliran Sungai, Daya dukung DAS adalah kemampuan DAS untuk mewujudkan kelestarian dan keserasian ekosistem serta meningkatnya kemanfaatan sumber daya alam bagi manusia dan makhluk hidup lainnya secara berkelanjutan (PP. No. 37/2012 tentang Pengelolaan DAS). Perubahan kondisi daya dukung DAS mengakibatkan pemanfaatan lahan yang tidak terkendali, tanpa memperhatikan kaidah-kaidah konservasi tanah dan air dapat mengakibatkan peningkatan erosi dan sedimentasi, penurunan penutup vegetasi, dan percepatan degradasi lahan. Penurunan daya dukung DAS yang ditandai dengan terjadinya banjir, tanah longsor, erosi, sedimentasi dan kekeringan yang mengakibatkan terganggunya perekonomian dan tata kehidupan masyarakat. Hasil akhir perubahan daya dukung DAS berdampak nyata pada kondisi biofisik DAS dan kondisi sosial ekonomi yang menyebabkan masyarakat kehilangan kemampuan mengusahakan lahannya dan penurunan kesejahteraan masyarakat.

DAS yang dipulihkan daya dukungnya adalah DAS yang kondisi lahan serta kuantitas, kualitas dan kontinuitas air, sosial ekonomi, dan pemanfaatan ruang wilayah (BP DAS, 2014). Undang-Undang nomor 41 tahun 1999 tentang Kehutanan pada pasal 18 ayat 1 dan 2 menyatakan bahwa kawasan hutan yang ideal dalam suatu wilayah DAS untuk optimalnya manfaat lingkungan, sosial dan ekonomi masyarakat minimal 30% dari luas DAS. Tujuan penyelenggaraan kehutanan adalah untuk meningkatkan daya dukung DAS dan seluas 30% dari total luas DAS berupa kawasan hutan. Kondisi daya dukung DAS merupakan bentuk kegiatan untuk menilai DAS dari aspek lahan, hidrologi, sosial ekonomi/kelembagaan, investasi bangunan air, dan pemanfaatan ruang wilayah. Penggunaan Lahan.

Hasil penilaian modifikasi daya dukung DAS sebesar 93,5 dapat diklasifikasikan masuk kedalam klasifikasi sedang atau $90 < DDD < 110$ (Tabel 2). Penilaian terhadap kondisi DAS Garang tersebut tetap adanya tindakan kelanjutan dengan tujuan untuk mempertahankan kondisi daya dukung yang sudah ada, dimana DAS Garang merupakan bagian dari suatu wilayah pengelolaan DAS prioritas. Berdasarkan penilaian modifikasi daya dukung DAS Garang terdapat indikator atau parameter yang masih memiliki penilaian rendah terutama pada aspek kondisi lahan, tata air, dan tata ruang wilayah.

Tabel 2. Penilaian Daya Dukung DAS Garang

No.	Kriteria/Sub Kriteria		Bobot (%)	Nilai Faktanya		
				Nilai Fakta	Skor	Hasil DDD
1.	Kondisi Lahan		40			
	a.	Persentase Lahan Kritis	20	3,03%	0,5	10
	b.	Persentase Penutup Vegetasi	10	47,88%	1	10
	c.	Nilai Faktor CP	10	0,14	0,75	7,5
2.	Kondisi Tata Air		20			
	a.	Koefisien Aliran Tahunan	12	0,19	0,5	6
	b.	Banjir	8	3 Kali	1,5	12
3.	Kondisi Sosial Ekonomi		20			
	a.	Tekanan Penduduk thd Lahan	14	0,41	1,5	21
	b.	Keberadaan dan Penegakan Peraturan	6	Ada, dipraktekkan terbatas	0,75	4,5
4.	Investasi Bangunan Air		10			
	a.	Klasifikasi Kota	5	523.060 Jiwa	1,25	6,25
	b.	Klasifikasi Nilai Bangunan Air	5	Rp 981,09 M	1,5	7,5
5.	Pemanfaatan Ruang Wilayah		10			
	a.	Kawasan Lindung	5	42,27%	1	5
	b.	Kawasan Budidaya	5	65,35%	0,75	3,75
Jumlah Nilai Daya Dukung DAS =			-	-	-	93,5

Sumber: analisis data, 2016

DAS Garang termasuk daya dukung DAS sedang dengan nilai 93,5, Hasil penilaian kriteria daya dukung DAS disebutkan bahwa kondisi biofisik yang perlu mendapat perhatian yaitu persentase tutupan vegetasi masih kurang, tingginya nilai faktor penutupan vegetasi dan pengelolaan lahan (CP), dan kawasan lindung kategori sangat buruk yang berada di daerah tangkapan air pada DAS Banjir Kanal Timur dan DAS Silandak. Dampak tersebut berakibat pada data debit aliran sungai yang tinggi, tingginya limpasan permukaan sebaliknya pada saat musim hujan air tidak mampu diresapkan oleh tanah sehingga aliran air mengalir menimbulkan.

Upaya pengelolaan lahan pada DAS dilakukan dengan rehabilitasi hutan dan lahan, mengurangi laju kepadatan permukiman dan perlindungan sumberdaya lahan akibat dari pengaruh pola konsumtif serta pengelolaan rehabilitasi kawasan lindung yang berorientasi pada kelangsungan ketersediaan sumberdaya lahan (BPDAS, 2014; Hasan, dkk., 2016). Perubahan penggunaan lahan ke permukiman yang tinggi mengakibatkan tingginya nilai daya dukung DAS. Daya dukung DAS dapat dipengaruhi oleh perubahan luas penggunaan lahan pada setiap unit DAS diantaranya menyebabkan berkurangnya sebaran persentase penutup vegetasi, nilai pengelolaan lahan maupun tanaman, dan menurunnya luas sebaran fungsi pemanfaatan kawasan lindung.

2. Upaya Perlindungan dan Pemeliharaan Sungai di Desa Lerep

Air merupakan sumber kehidupan yang sangat potensial untuk memenuhi kebutuhan makhluk hidup. Air merupakan kebutuhan paling esensial bagi makhluk hidup, kekurangan air mengakibatkan manusia, hewan, dan tumbuhan akan terganggu pertumbuhan, kesehatan, dan produktivitasnya, bahkan akan mati (Asdak, 2010; Setyowati, 2017). Tanpa adanya keberadaan air bisa dimungkinkan tidak akan ada tanda-tanda kehidupan di dunia ini. Menurut Undang-undang No. 7 Tahun 2004 tentang Sumber Daya Air, Pengelolaan Sumber Daya Air adalah upaya merencanakan, melaksanakan, memantau, dan mengevaluasi penyelenggaraan konservasi sumber daya air, pendayagunaan sumber daya air, dan pengendalian daya rusak air. Oleh karena itu keberadaan air ini sangat penting dalam kuantitas, kualitas dan waktu tertentu yang bisa untuk diharapkan guna menjamin keberlangsungan kelestarian hidup masyarakat dan lingkungan yang secara berkelanjutan.

Keberadaan masyarakat tradisional sangat penting untuk terlibat dalam pelestarian sumberdaya perairan (Pawarti, 2012). Kearifan tradisional merupakan salah satu warisan budaya yang ada di masyarakat (tradisional) dan secara turun-menurun dilaksanakan oleh masyarakat yang bersangkutan (Amin dkk., 2012). Cara yang paling banyak berhasil dalam mengkonservasi atau mengelola sumberdaya alam (hutan, tanah, dan air) melalui masyarakat adat secara tradisional yang memiliki pengetahuan, pemahaman dan kebiasaan yang mampu mencegah kerusakan fungsi lingkungan (Agung, 2015). Masyarakat Desa Lerep merupakan salah satu desa yang berhasil dalam menerapkan kearifan lokal untuk menjaga dan melestarikan Daerah Aliran Sungai (DAS)

Desa Lerep merupakan desa yang kaya akan budaya semua budaya tersebut tentunya mendapat dukungan masyarakat yang belum terlaksana adalah pembangunan prasarana jalan dan irigasi yang dimaksudkan untuk memudahkan akses menuju obyek wisata. Hal tersebut tentunya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat untuk itu perlu adanya kegiatan atau upaya untuk menjadikan masyarakat yang ramah wisata dan fleksibel. Dalam hal ini perlu adanya pendidikan yang dapat menyadarkan masyarakat mengenai pentingnya kepedulian terhadap lingkungan. Sesungguhnya desa Lerep mengembangkan desa wisata memerlukan adanya peran serta dari seluruh lapisan masyarakat.

Desa Lerep memiliki 3 kelompok Darwis (pokdarwis) dan 1 kelompok Proklim. Tujuan dari adanya pembentukan pokdarwis adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang tinggal di Dusun Lerep. Dusun Lerep memiliki kelompok kerja yang melakukan pertemuan rutin setiap satu bulan sekali yaitu setiap malam sabtu pahing atau 35 hari sekali dimana dalam pertemuan tersebut membahas mengenai permasalahan yang ada di dusun Lerep. kelompok kerja ini merupakan kelompok yang beranggotakan beberapa perwakilan warga di setiap rt yang tujuannya menyampaikan aspirasi warga di rt nya di dalam forum tersebut. Kelompok kerja ini terdiri dari beberapa seksi yaitu seksi pengairan, bertugas

mengurus pembagian air yang ada di dusun lerep, seksi makam mengurus makam di desa lerep dan sosial yang bertugas membantu masyarakat yang terkena musibah. Sumber dana dari kelompok kerja berasal dari iuran para warga dan sumbangan dari beberapa badan usaha yang ada di dusun lerep.

Kegiatan utama dari Pokdarwis Dusun Lerep adalah di sektor lingkungan. Beberapa contoh kegiatannya adalah Iriban, sedekah dusun, kerja bakti sungai dan lain sebagainya. kegiatan iriban merupakan salah satu kebudayaan masyarakat desa Lerep dimana bentuk kegiatan ini adalah kegiatan kerja bakti masyarakat untuk membersihkan saluran air di dekat sumber mata air yang terletak di dusun Indrokilo. Kegiatan ini bertujuan untuk membersihkan aliran agar tidak terjadi penyumbatan dan agar aliran air tetap jernih dan aman untuk dikonsumsi karena masyarakat di Desa Lerep mengkonsumsi air dari mata air ini. Setelah melakukan kerjabakti dilakukan acara makan bersama dan membakar ayam untuk dikonsumsi bersama di dekat sumber mata air. Hal ini dilakukan sebagai rasa syukur masyarakat karena mata air indrokilo tidak pernah kering dan tetap terjaga kelestariannya.

Kegiatan lain dari pokdarwis Dusun Lerep adalah pada sektor pariwisata dimana ada beberapa obyek wisata yang ada di Dusun Lerep yaitu Watu Gunung, obyek wisata embung, outbond, perkemahan, dan lain sebagainya. Wisatawan yang ingin menginap di desa wisata Lerep juga disediakan rumah inap. Hambatan dalam pengembangan desa wisata adalah akses jalan yang masih kurang baik dan masih sempit, kurangnya kualitas SDM yang unggul terutama menguasai bahasa asing. Solusinya adalah dengan diadakannya pendidikan atau pelatihan mengenai kepariwisataan dan pelatihan bahasa agar meningkatkan tingkat pelayanan kepada wisatawan.

Program Proklam dilaksanakan di Dusun Suko, merupakan program yang dicanangkan oleh Kepala Desa Lerep sekitar pada tahun 2016. Salah satu bentuk kegiatan dari kelompok Proklam adalah adanya bank sampah. Latar belakang dari adanya bank sampah adalah dikarenakan adanya sampah yang menumpuk dan tidak adanya tempat pembuangan sampah dan pada akhirnya meminta kepada DLH (Dinas Lingkungan Hidup) untuk meminta dibuatkan tempat pembuangan sampah. Dalam operasionalnya bank sampah bertugas mengambil sampah di rumah-rumah warga yang dilaksanakan selama 2 kali perminggu dengan besaran tarif yang dikenakan setiap rumah sebesar Rp. 13.000 per bulan. Prestasi yang pernah diraih adalah juara 1 lomba kampung iklim. Selain mengambil sampah di rumah-rumah warga, tugas bank sampah adalah mengumpulkan sampah yang masih bisa dijual dari warga untuk di jual ke pengepul dan hasil dari penjualan tersebut akan dibagikan ke warga yang mengumpulkan sampah pada saat hari raya idul fitri.

Permasalahan yang ada di bank sampah adalah: 1) masih tercampurnya sampah organik dan anorganik, 2) belum maksimalnya pemanfaatan mesin pencacah sampah (bantuan dari DLH), 3) belum adanya SDM yang mengelola sampah karena keterbatasan anggaran. Perencanaan ke depan untuk Desa Lerep adalah desa wisata dengan latar belakang desa peduli lingkungan dengan salah satu program kegiatan desa adalah kampung iklim.

PEMBAHASAN

Konservasi sungai memiliki makna pemanfaatan, perlindungan, dan pemeliharaan wilayah sungai. Pemanfaatan berkaitan dengan penggunaan lahan pada wilayah sempadan sungai, mencakup aspek daya dukung lahan DAS. Pelindungan dan pemeliharaan merupakan kegiatan masyarakat dalam

melindungi dan melakukan upaya pemeliharaan terhadap sungai. Namun sebetulnya konservasi sungai merupakan satu kesatuan kegiatan yang terpadu tidak dapat dipisahkan antara kegiatan pemanfaatan, perlindungan, maupun pemeliharaan. Konsep konservasi sungai dapat pula dikatakan sebagai suatu pendidikan pada masyarakat terkait tiga hal yaitu pemanfaatan, perlindungan, maupun pemeliharaan kawasan sungai.

Menurut Mungmachon (2012), kearifan lokal adalah jawaban kreatif terhadap situasi geografis-politis, historis, dan situasional yang bersifat lokal. Kearifan lokal juga dapat diartikan sebagai pandangan hidup dan pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat.

Berdasarkan pemaparan kearifan lokal di atas, bentuk kearifan lokal yang akan dibahas yaitu kearifan lokal pada DAS. Kearifan lokal yang berkembang di Desa Lerep, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang yaitu tradisi *Iriban*. *Iriban* merupakan salah satu kearifan lokal sebagai wujud pelestarian DAS yang terdapat di Desa Lerep. Wilayah yang menjadi tempat kegiatan tradisi *iriban* adalah DAS Garang (Kaligarang). Tradisi *iriban* merupakan kegiatan bersih sungai atau membersihkan saluran irigasi sungai yang dilengkapi dengan acara adat atau tradisi berdoa dan makan bersama dengan seluruh masyarakat setempat. Proses acara tradisi *iriban* dilakukakan di dekat puncak sumber mata air yang disebut *Curug Mintorogo*.

Kegiatan *iriban* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Lerep dengan membersihkan saluran irigasi sungai dan diakhiri dengan membaca doa dan makan bersama yaitu sebagai wujud rasa syukur masyarakat terhadap anugrah yang telah diberikan Tuhan berwujud air. Air tersebut digunakan sebagai bahan untuk memenuhi kehidupan sehari-hari oleh masyarakat. Proses kegiatan *iriban* ini yaitu berawal dari bersih-bersih saluran air dimana masyarakat membawa segala peralatannya sendiri dari rumah, kemudian dilanjutkan dengan berdoa bersama dipinggir sungai atau mata air dan diakhiri dengan makan bersama. Makanan yang dijadikan sebagai menu makan bersama oleh masyarakat yaitu ayam kampung hidup yang tidak ditentukan jumlahnya dan sayur-mayur (*urab*). Menu makanan tersebut dibawa sendiri oleh masyarakat yang akan mengikuti kegiatan *iriban* dalam keadaan mentah. Kemudian baru dimasak bersama setelah acara membersihkan saluran air dan doa bersama.

Kegiatan *iriban* dilakukan oleh masyarakat Desa Lerep khususnya kaum laki-laki, karena untuk memasak makanan dengan jumlah yang banyak dibutuhkan tenaga lebih. Proses memasak ayam dengan cara dibakar, kemudian *jeroan* ayam dimasukkan kedalam bambu lalu dibakar ditempat yang berbeda dengan harapan cita rasa dari masakan tersebut akan berbeda dan aromanya lebih enak. Ayam yang dimasak adalah ayam kampung dengan asumsi memilih menu dan lauk dari ayam karena ayam mudah didapatkan serta cara mengolahnya tidak sulit. Tradisi *iriban* sudah dilakukan sejak lama dan dilestarikan secara turun temurun oleh masyarakat setempat dengan cara mengajak anak-anak remaja yang berjenis kelamin laki-laki untuk ikut serta dalam kegiatan *iriban* tersebut. *Iriban* dilakukan pada hari tertentu yaitu hari rabu *kliwon* dan dilakukan setiap 1 kali setahun yang dilaksanakan sekitar bulan Agustus atau September pada siang hari.

Iriban merupakan kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Desa Lerep Kecamatan Ungaran Barat. Kearifan lokal adalah kebenaran yang telah mentradisi atau *ajeg* dalam suatu daerah karena kearifan lokal memiliki kandungan nilai kehidupan yang tinggi dan layak terus digali, dikembangkan, serta dilestarikan sebagai antitesis atau perubahan sosial budaya dan modernisasi. Kearifan lokal

merupakan produk budaya masa lalu yang runtut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup, meskipun bernilai lokal tapi nilai yang terkandung didalamnya dianggap sangat universal. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi sosiologis dalam arti luas.

KESIMPULAN

Konservasi sungai merupakan upaya pelestarian lingkungan sungai, atau dapat disebut restorasi sungai. Sebuah upaya dalam memanfaatkan sungai, melindungi dan mengembalikan fungsi sungai, memelihara sungai untuk masa sekarang dan masa depan. Konsep konservasi sungai dapat dimaknai memiliki nilai dan karakter, merupakan suatu pendidikan untuk masyarakat terkait tiga hal yaitu pemanfaatan, perlindungan, maupun pemeliharaan kawasan sungai. Berbagai kearifan lokal terkait lingkungan sungai yang berkembang pada masyarakat memiliki nilai pendidikan yang harus dipelihara dan diwariskan untuk generasi mendatang.

REFERENSI

- Agung S, Leo. 2015. The Development of Local Wisdom-Based Social Science Learning Model with Bengawan Solo as the Learning Source. *American International Journal of Social Science Vol. 4, No. 4; August 2015 Journal of Education and Practice*, ISSN 2222-1735 (Paper) ISSN 2222-288X (Online) Vol.6, No.33.
- Amin, P., Hartuti, P., & Didi, D. A. 2012. *Nilai Pelestarian Lingkungan dalam Kearifan Lokal Lubuk Larangan Ngatau Agung di Kampung Surau Kabupaten Dharmasraya Provinsi Sumatera Barat*. Prosiding Seminar
- Anggraini, P. and Kusniarti, T., 2015. The Insertion of Local Wisdom into Instructional Materials of Bahasa Indonesia for 10th Grade Students in Senior High School. *Journal of Education and Practice*, 6(33), pp.89-92.
- Asdak, Chay. 2010. *Hidrologi dan Pengelolaan Daerah Aliran Sungai*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Balai Pengelolaan Daerah Aliran Sungai PEMALI JRATUN. 2014. *Rencana Tindak Pengelolaan DAS Garang*. Semarang: BPDAS PEMALI JRATUN.
- Fathony, Budi., 2007. Laporan Abdimas : Sinergitas Pengembangan Taman Wisata Rakyat Dengan Konservasi Sumber Air Gemulo, Kecamatan Bumiaji-Kota Batu Soemarto, C.D.. 1987. *Hidrologi Teknik*. Usaha Nasional: Surabaya.
- Hamidy, U.U., 2001. *Kearifan puak Melayu Riau memelihara lingkungan hidup*. UIR Press.
- Hasan, M.F., Satyanta Parman, dan Ananta Aji, 2016. Sebaran Spasial Lahan Kritis Untuk Prioritas Rehabilitasi Berbasis Sistem Informasi Geografis Dan Penginderaan Jauh Di Das Juwana Hulu Muria. *Geo-Image*, 5(1).
- Mungmachon, M.R., 2012. Knowledge and local wisdom: community treasure. *International Journal of Humanities and Social Science*, 2(13), pp.174-181.
- Pawarti, A., 2012, September. Nilai Pelestarian Lingkungan dalam Kearifan Lokal Lubuk Larangan Ngatau Agung di Kampung Surau Kabupaten

Dharmasraya Provinsi Sumatera Barat. In *Seminar Nasional Pengelolaan Sumberdaya Alam*.

Peraturan Direktorat Jenderal Bina Pengelolaan Daerah Aliran Sungai dan Perhutanan Sosial Nomor. P.1/V-SET/2013. Petunjuk Teknis Penyusunan Data Spasial Lahan Kritis.

Peraturan Menteri Kehutanan Republik Indonesia Nomor. P.61/Menhut-II/2014. Monitoring dan Evaluasi Daerah Aliran Sungai.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 37 Tahun 2012, pengelolaan DAS.

Septarani, S.Z., 2016. Identifikasi Pengendalian Pemanfaatan Ruang Di Sub DAS Garang Bagian Hulu Ditinjau Dari Kebijakan Penataan Ruang Kabupaten Semarang. *Abstrak*.

Setyowati, Dewi Liesnoor, Erni Suharini. 2011. *DAS Garang Hulu : (Tata Air, Erosi dan Konservasi)*. Semarang: Widya Karya.

Setyowati, D.L, Amin, M., Suharini, E. 2012. *Model Agrokonservasi Untuk Perencanaan Pengelolaan DAS Garang Hulu*. Semarang: Tata Loka Planologi UNDIP Volume 14 Nomor 2 - Mei 2012.

Setyowati, D.L., Astuti, TMP., Amin, M., Ishartiwi. 2017. Community Efforts For Adaptation And Anticipate To Flood Tide (ROB) In Bedono Village, District Sayung Demak, Central Java, Indonesia. *Man in India*, volume 97(5) hal:272-288, Serials Publications.